

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Anak merupakan karunia sekaligus amanah Allah SWT yang dititipkan dalam sebuah bahtera rumah tangga. Bila seorang anak dibina akhlaknya dengan baik, maka dia akan menjadi obat penawar dalam sebuah mahligai rumah tangga, namun bila seorang anak tidak ada didikan dan pembinaan akhlaknya, maka anak tersebut akan menjadi sampah yang sungguh sangat meracuni masyarakat Indonesia ini. Seorang anak yang berakhlak mulia bisa menjadi individu yang mampu melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna sehingga ia dapat hidup bahagia dan juga sebaliknya apabila seseorang tidak memiliki akhlak yang baik maka dapat dikatakan orang tersebut tidak baik.

Akhlak merupakan tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, membaca al-Qur'an dan berdo'a, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak.<sup>1</sup> Akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah. Ibarat sebuah bangunan, akhlak mulia merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya dibangun dengan baik. Tidak mungkin akhlak mulia ini akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik.

---

<sup>1</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), 39.

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut lahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syari'at dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang buruk maka disebut akhlak yang buruk.<sup>2</sup>

Dengan demikian, akhlak adalah kondisi psikologis yang bergerak secara spontan sebagai usaha dorongan dinamis merupakan hasil bawaan fitrah sejak manusia lahir, juga sebagai hasil usaha mendidik diri terhadap perbuatan-perbuatan yang baik. Hal ini dapat menimbulkan keadaan jiwa yang baik sehingga hal itu secara spontan akan menghasilkan perbuatan baik berikutnya.

Upaya pembentukan akhlak manusia juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional, seperti yang tercantum dalam Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup> Maju mundurnya suatu bangsa itu sangat tergantung pada akhlak warga negaranya, bahwa “sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya, selagi mereka berakhlak/berbudi yang paling utama. Jika mereka telah kehilangan akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) itu”.

---

<sup>2</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Terj. Abdul Hayyie al- Kattani, Cet.1, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 32.

<sup>3</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), Cet ke- 4, 310.

Dewasa ini krisis akhlak telah menjalar kepada masyarakat luas, termasuk kalangan anak bangsa. Krisis akhlak yang menjadi penyebab timbulnya krisis dalam berbagai bidang kehidupan bangsa Indonesia saat ini belum ada tanda-tanda untuk berakhir.<sup>4</sup> Semakin bergesernya nilai-nilai akhlak, maka akan semakin banyak pula hal-hal negatif yang akan muncul dan dampaknya bisa terjadi pada siapa saja termasuk anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan yang paling utama dari pendidikan Islam yaitu memelihara keimanan manusia yang dilanjutkan dengan pembinaan keislaman serta dilengkapi dengan akhlakul karimah yang belum tercapai.<sup>5</sup>

Agama Islam merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam pembinaan *akhlakul karimah* karena agama Islam memberikan pedoman-pedoman dan petunjuk-petunjuk yang dibutuhkan manusia untuk dapat mencapai budi pekerti yang mulia, baik kepada Allah SWT, Rasul-Nya, dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, maupun kepada negara. Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-qur'an surat Annahl ayat 90 sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ  
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari*

---

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2008), 221.

<sup>5</sup> Neong Muhajir, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 85

*perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*<sup>6</sup>

Islam merupakan agama yang sempurna, dimana setiap berpijak telah diatur dalam Al-Qur'an Hadits. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-hadits. Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا بٰطِاْنَةً مِّنْ دُوْنِكُمْ لَا يٰۤاَلُوْنَكُمْ حَبٰلًا وَّدُوْا مَا عٰبَتُمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ اَفْوَاهِهِمْ ۗ وَمَا تُخْفِيْ صُدُوْرُهُمْ اَكْبَرُ ۗ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْاٰيٰتِ اِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُوْنَ

*Artinya : Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (17) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan teman orang-orang yang di luar kalanganmu (seagama) sebagai teman kepercayaanmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya menyusahkan kamu. Mereka mengharapkan kehancuranmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat. Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu mengerti.*<sup>7</sup>

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak menjadi salah satu cara agar manusia hidup sesuai fitrahnya dan tuntutan syari'at. Maka pembentukan akhlakul karimah diperlukan oleh agama. Rasulullah SAW adalah teladan terbaik bagi umat islam. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al Hidayah*, (Ciputat Timur: Al Kalim, 2011), 278

<sup>7</sup> *Ibid*, 413

atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ،  
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*Artinya : “Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur 7 tahun, dan kalau sudah berusia 10 tahun meninggal-kan shalat, maka pukullah ia. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan anak wanita).<sup>8</sup>*

Dari hadits di atas, dapat di pahami bahwa, Memerintahkan anak lelaki dan wanita untuk mengerjakan shalat, yang mana perintah ini dimulai dari mereka berusia 7 tahun. Jika mereka tidak menaatinya maka Islam belum mengizinkan untuk memukul mereka, akan tetapi cukup dengan teguran yang bersifat menekan tapi bukan ancaman. Dari hadist pula dapat diambil kesimpulan bahwa pembentukan *habit* anak tidak terlepas dari peran orang dewasa/ orang tua. Pada usia anak-anak perilaku imitatif orang dewasa juga mempengaruhi pembentukan akhlak anak.

Berbagai teori pendidikan mungkin hanya berpijak pada kondisi anak dalam keluarga yang normal. Dimana anak masing dalam pendampingan orang tua, sehingga orang tua sebagai figur teladan anak dalam berperilaku. Berbeda dengan pendidikan yang diberikan kepada anak yang tidak mendapat pendampingan orang tua, tentu akan sangat berbeda dalam berperilaku. Sebab anak-anak semacam ini kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang

---

<sup>8</sup> Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, juz 2, (Mauqi’ul Islam: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), 87.

dewasa. Ia tidak memiliki figur untuk dicontoh dan mendengar keluh kesahnya. Padahal setiap hari anak selalu belajar kehidupan. Selain itu kondisi yang menjadikan anak-anak terlantar, dimana peran orang tua dalam menanamkan akhlakul karimah sudah tidak ada lagi. Ada sebagian anak yang memiliki orang tua, tetapi hidupnya terlantar dan kurang mampu dalam segi materil dan moril.

Senada dengan pernyataan diatas dalam penelitian Thornberry 1999 yang dikutip dalam jurnal ilmiah Vivi Ratnawati yang berjudul “Kondisi Keluarga dan Kenakalan Anak” menyatakan bahwa

“Anak-anak yang hidup bersama salah satu orang tua yang diakibatkan oleh perceraian atau perpisahan seringkali menunjukkan perilaku yang bermasalah termasuk kenakalan remaja jika dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal dengan kedua orang tua mereka”.<sup>9</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas, anak-anak yang tidak memiliki orang tua yang lengkap memiliki perilaku yang bermasalah. Karena mereka kurang mendapat perhatian dan kasih sayang. Figur orang tua bagi anak sangat dibutuhkan dalam masa tumbuh kembang anak utamanya dalam hal akhlak.

Oleh sebab itu untuk membentuk akhlak dan kepribadian diperlukan suatu wadah bagi anak yang kurang mendapat pengawasan dan perhatian orang tua. Sehingga anak-anak yang belum mengerti ini dapat terselamatkan dan tidak terjerumus pada hal-hal negatif yang merusak kepribadian mereka.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 2 tahun 1988 tentang usaha kesejahteraan anak bagi anak yang mempunyai masalah pasal 1 ayat 1 adalah

---

<sup>9</sup> Vivi Ratnawati, “Kondisi Keluarga dan Kenakalan Anak”, UNP Kediri (2017): 2

“Anak yang mempunyai masalah adalah anak yang antara lain tidak mempunyai orang tua dan terlantar, anak terlantar, anak yang tidak mampu, anak yang mengalami masalah kelakuan dan anak cacat”.<sup>10</sup>

Pemerintah dan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk membantu anak-anak yang mempunyai masalah melalui lembaga kemasyarakatan seperti panti asuhan. Panti Asuhan (Panti Sosial Asuhan Anak) merupakan bagian dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). ialah lembaga sosial nirlaba yang menampung, mendidik dan memelihara anak-anak yatim, yatim piatu dan anak terlantar. Menurut Depsos RI,

“Panti Sosial Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.”<sup>11</sup>

Santoso memberikan pengertian sebuah panti asuhan sebagai suatu lembaga yang sangat terkenal untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1988, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003). Pasal 1. Ayat 10.

<sup>11</sup> Departemen Sosial RI, *Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak di Panti Asuhan Sosial Anak*, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2004), 4.

<sup>12</sup> Harianto Santoso, *Disini Matahariku Terbit*, (Jakarta: PT Gramedia, 2005), 34.

Panti asuhan dianggap memiliki peran penting dalam membentuk akhlak, karena ada dua unsur yaitu mengajarkan nilai-nilai agama dan sebagai pengganti keluarga bagi anak asuh dengan harapan bisa membentuk akhlak anak yang tidak dalam pengawasan orang tua. Berdasarkan UU No 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak pada pasal 1 ayat 10 adalah :

“ Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.”<sup>13</sup>

Secara umum panti sosial asuhan anak atau yang lebih dikenal dengan panti asuhan bertugas menggantikan kewajiban keluarga ataupun moral termasuk dalam hal melakukan pembinaan moral kepada anak asuhnya. Mengingat latar belakang anak asuh yang berbeda- beda ketika masuk ke dalam sebuah panti asuhan, untuk itu pihak panti asuhan sudah barang tentu mempunyai kebijakan maupun cara sendiri dalam berperan dan bertugas sebagai pengganti orang tua terlebih dalam hal akhlaknya. Dengan adanya panti asuhan yang menampung serta memberikan pendidikan kepada anak yatim dan anak-anak terlantar, diharapkan kehidupan mereka akan lebih baik dan berguna bagi bangsa dan negara. begitu pula halnya dengan panti asuhan Kinderhut Indonesia Indrapuri yang memiliki cita-cita yang sama dalam membantu anak-anak yatim, piatu dan anak-anak terlantar untuk menggapai mimpinya.

Oleh sebab itu pendidikan anak-anak yatim yang tinggal di panti asuhan tentu memerlukan perlakuan khusus, kebutuhan dasar anak yatim meliputi : Kebutuhan akan figur seorang ayah, Kebutuhan pendidikan kemandirian dan

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, Tentang Perlindungan Anak*, (Jakarta: Depdiknas, 2014). Pasal 1. Ayat 10.

kecakapan hidup dan Model pembinaan yang mengarahkan anak yatim pada kematangan mental dan spiritual. Dalam pelaksanaannya sosok pengasuh yang professional berperan dalam pembentukan akhlakul karimah anak.

Sehingga guru atau pengasuh di panti asuhan menjadi faktor penentu utama keberhasilan pendidikan akhlak bagi anak-anak yatim yang tinggal di panti asuhan. Sebuah tugas yang tidak ringan bagi pengasuh panti asuhan dalam membentuk akhlakul karimah anak, bila dibanding dengan guru yang mengajar anak-anak normal yang masih dalam pendampingan orang tua dalam kesehariannya.

Penelitian ini akan dilakukan di dua panti asuhan yang mempunyai karakteristik sama, pertama Panti Asuhan Himmatun Ayat Jogomerto Nganjuk dan kedua Panti Asuhan Muhammadiyah Akhi Agung Prambon Nganjuk. Keduanya berada di Kabupaten Nganjuk dan juga Panti Asuhan terdekat yang sudah banyak memiliki cabang tersebar di kabupaten Nganjuk.

Dalam pelaksanaannya kedua panti asuhan ini sama-sama memperhatikan dengan serius pendidikan agama bagi anak panti asuhan, utamanya akhlakul karimah. Pengasuh panti juga berada dalam satu atap dengan anak-anak, sehingga dapat dengan mudah memerankan sosok orang tua. Anak-anak panti berasal dari latar keluarga yang berbeda baik orang tuanya masih tersisa salah satu atau sudah meninggal semua. Bahkan kedua panti ini menampung anak-anak yang keadaannya kurang mampu secara materi dan moral. Maka pengasuh panti memiliki tanggungjawab yang lebih berat, dimana harus menepatkan diri mengasuh puluhan anak dengan latar yang berbeda. Oleh

sebab itulah peran pengasuh sangatlah diperlukan dalam upaya membentuk akhlakul karimah sekaligus membina dan mengawasi. Kedua panti ini juga aktif dalam kegiatan santunan dari donator-donatur dermawan yang menyumbangkan sebagian hartanya untuk mereka. Selain dididik oleh pengasuh secara langsung dan pengawasan 24 jam. Mereka juga disekolahkan di lembaga formal seperti SD/MI, SMP/MTs maupun sekolah non formal seperti madrasah diniyah. Anak-anak panti juga dibiakan untuk sholat berjama'ah di masjid sekitar dan belajar berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Dari penjelasan tentang peran pengasuh inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang peran pengasuh dalam pembentukan akhlakul karimah. Sehingga penulis memberi judul penelitian tesis ini **“Peran Pengasuh dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Terlantar dan Yatim Piatu Kurang Mampu [Studi Multisitus di Panti Asuhan Himmatun Ayat Jogomerto Nganjuk dan Panti Asuhan Muhammadiyah Akhi Agung Prambon Nganjuk].”**

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Bertolak dari konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah peran pengasuh sebagai pendidik, pelindung dan motivator dalam pembentukan akhlakul karimah anak terlantar dan yatim piatu kurang mampu .

Adapun pertanyaan penelitian secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pengasuh sebagai pendidik dalam membentuk akhlakul karimah anak terlantar dan yatim piatu kurang mampu di Panti Asuhan Himmatun Ayat Jogomerto Nganjuk dan Panti Asuhan Muhammadiyah Akhi Agung Prambon Nganjuk?

2. Bagaimana peran pengasuh sebagai pelindung dalam membentuk akhlakul karimah anak terlantar dan yatim piatu kurang mampu di Panti Asuhan Himmatun Ayat Jogomerto Nganjuk dan Panti Asuhan Muhammadiyah Akhi Agung Prambon Nganjuk?
3. Bagaimana peran pengasuh sebagai motivator dalam membentuk akhlakul karimah anak terlantar dan yatim piatu kurang mampu di Panti Asuhan Himmatun Ayat Jogomerto Nganjuk dan Panti Asuhan Muhammadiyah Akhi Agung Prambon Nganjuk?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendiskripsikan peran pengasuh sebagai pendidik dalam membentuk akhlakul karimah anak terlantar dan yatim piatu kurang mampu di Panti Asuhan Himmatun Ayat Jogomerto Nganjuk dan Panti Asuhan Muhammadiyah Akhi Agung Prambon Nganjuk.
2. Mendiskripsikan peran pengasuh sebagai pelindung dalam membentuk akhlakul karimah anak terlantar dan yatim piatu kurang mampu di Panti Asuhan Himmatun Ayat Jogomerto Nganjuk dan Panti Asuhan Muhammadiyah Akhi Agung Prambon Nganjuk.
3. Mendiskripsikan peran pengasuh sebagai motivator dalam membentuk akhlakul karimah anak terlantar dan yatim piatu kurang mampu di Panti Asuhan Himmatun Ayat Jogomerto Nganjuk dan Panti Asuhan Muhammadiyah Akhi Agung Prambon Nganjuk.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi, dan manfaat antara lain:

##### **1. Secara Teoris**

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya ilmu pengetahuan tentang pendidikan agama Islam khususnya peran pengasuh sebagai pendidik, pelindung dan motivator anak yatim piatu terlantar dan kurang mampu dalam membentuk akhlakul karimah. Sehingga diharapkan melalui pendidikan, perlindungan dan motivasi dari pengasuh panti, anak-anak yang memiliki kekurangan perhatian, kasih sayang dan pendidikan dari orang tuanya dapat terbentuk akhlak yang terpuji.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi Panti Asuhan**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi refleksi bagi Panti Asuhan Himmatun Ayat Jogomerto Nganjuk dan Panti Asuhan Muhammadiyah Akhi Agung Prambon Nganjuk yang dijadikan obyek penelitian untuk lebih memaksimalkan peran pengasuh dalam mendidik, melindungi dan memotivasi anak panti, terutama pada aspek pembentukan akhlakul karimah. Sehingga dengan didikan yang baik, perlindungan yang maksimal, dan motivasi yang membangun anak akan terbentuk akhlakul karimah dengan mudah.

###### **b. Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dengan fokus serta *setting* yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Secara Konseptual**

#### **a. Peran pengasuh**

Peranan adalah sesuatu perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati suatu posisi dalam masyarakat.<sup>14</sup> sedangkan pengasuh orang yang mengasuh;) wali (orang tua dan sebagainya).<sup>15</sup> Seorang pengasuh adalah orang yang diberi tanggungjawab penuh untuk mendidik, membina dan menjaga anak dalam membentuk akhlak yang terpuji baik kepada Allah, dirinya sendiri dan lingkungan sekitar.

Dalam penelitian ini pengasuh yang dimaksud adalah seluruh pengasuh yang berada di lembaga panti asuhan Himmatun Ayat Jogomerto Nganjuk dan Panti Asuhan Muhammadiyah Akhi Agung Prambon Nganjuk baik kepala maupun pengurus panti asuhan.

Adapun peranan pengasuh menurut Muhsin dalam buku Mari Mencintai Anak Yatim adalah sebagai berikut :<sup>16</sup>

#### **a) Sebagai pembimbing dan pendidik**

---

<sup>14</sup> Margono Slamet, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 15.

<sup>15</sup> Eko Endarmoko, *The Saurus Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 37.

<sup>16</sup> Muhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim*, (Jakarta : Gema Insani, 2003), 45-49.

Selain memberikan nafkah lahiriyah, orang tua asuh juga berkewajiban memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anak asuh terutama Pendidikan agama.

Dalam penelitian ini peneliti memilih peran pengasuh sebagai pendidik untuk dijadikan fokus penelitian. Karena mendidik memiliki cakupan yang lebih luas dan mendalam. Mengantarkan anak kearah kedewasaan baik secara jasmani dan rohani. Pengasuh sebagai pendidik akan mampu membawa anak menjadi pribadi yang berakhlakul karimah kepada allah, manusia yang lain maupun lingkungan sekitar.

b) Sebagai pembela dan pelindung

Pembelaan dan perlindungan yang dimaksud disini bukan hanya terhadap keselamatan jiwa dan raga, melainkan juga keselamatan harta benda anak yatim tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti mengangkat peran pengasuh sebagai pelindung untuk dijadikan fokus penelitian. Dengan perlindungan yang maksimal anak panti akan terjaga dari lingkungan dan pergaulan yang merusak generasi penerus bangsa. Sebab didalam lembaga panti asuhan memiliki aturan dan penjagaan yang ketat. Sehingga akan meminimalisir pengaruh buruk dari luar dalam pembentukan akhlakul karimah.

c) Sebagai motivator

Motivasi yang diberikan oleh pengasuh bertujuan untuk memberikan sifat optimis kepada anak-anak asuhnya. Cara-cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mengajaknya berdiskusi, mengunjungi pengajian, mengajaknya berorganisasi dan ikut serta dalam kegiatan bakti sosial.

Dalam penelitian ini peran pengasuh sebagai motivator akan membangun kepercayaan diri anak panti. Anak panti datang dari kondisi keluarga yang berbeda, yakni anak yatim piatu, anak terlantar dan anak kurang mampu. Mereka memiliki keterbatasan masing-masing yang membuat anak merasa rendah dan tidak percaya diri. Dengan begitu anak diberi motivasi/dukungan dari pengasuh agar menjadi pribadi yang berakhlak dan tidak terpuruk dengan masalah.

b. Pembentukan Akhlakul Karimah

Akhlak adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi.<sup>17</sup> Jadi pada hakekatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Ketinggian budi pekerti atau dalam bahasa Arab

---

<sup>17</sup> Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), cet. III, 14.

disebut akhlakul karimah yang terdapat pada seseorang yang menjadi seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup bahagia. Sedangkan ”*karimah*” dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia.<sup>18</sup> Akhlak karimah termasuk tanda sempurnanya iman seseorang. Dengan akhlak inilah manusia bisa dibedakan secara jelas dengan binatang, sehingga dengan akhlak karimah martabat dan kehormatan manusia bisa ditegakkan.

Dalam penelitian ini akhlakul karimah adalah perilaku sehari-hari tulus tanpa dibuat-buat untuk tidak menyimpang dengan ajaran agama Islam. Akhlakul karimah tersebut meliputi beribadah kepada Allah SWT, mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan karena Allah SWT, ikhlas, sabar, pemurah, menepati janji, pemaaf, jujur, menjaga kebersihan, saling tolong-menolong, dan bersikap baik terhadap sekitar.

c. Anak yatim piatu terlantar dan kurang mampu

Yatim ialah anak laki-laki atau perempuan yang ditinggal mati ayahnya sebelum *aqil baligh* (dewasa). Sedangkan piatu adalah anak yang tidak hanya yatim, namun juga tidak ada yang memeliharanya.<sup>19</sup> Anak terlantar adalah kondisi dimana keluarganya tidak mampu melaksanakan perannya secara wajar atau mengalami perpecahan, sehingga tidak memungkinkan anak dapat berkembang secara wajar baik

---

<sup>18</sup> Irfan Sidny, *Kamus Arab*, (Jakarta: Rajawali, 1998), 127.

<sup>19</sup> Mujib, *Kamus Istilah Fikih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus : 1994), 425.

jasmani, rohani maupun sosial.<sup>20</sup> Anak kurang mampu adalah anak-anak yang memiliki latar belakang ekonomi menengah kebawah.

Dalam penelitian ini anak yatim adalah anak yang ditinggal meninggal bapaknya sedangkan piatu anak yang ditinggal meninggal ibunya. Anak terlantar dan kurang mampu adalah anak yang sudah tidak ada mengurus dari keluarga disebabkan oleh perpecahan orang tua atau anak yang lahir dari ekonomi orang tua menengah kebawah sehingga tidak memungkinkan anak dapat berkembang secara wajar baik jasmani, rohani maupun sosial.

#### d. Panti Asuhan

Panti adalah rumah, tempat (kediaman), sedangkan asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim/yatim piatu dan sebagainya.<sup>21</sup> Yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Panti Asuhan Himmatun Ayat Jogomerto Nganjuk dan Panti Asuhan Muhammadiyah Akhi Agung Prambon Nganjuk.

## 2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud Peran Pengasuh dalam Pembentukan Akhlakul Karimah anak terlantar dan yatim piatu kurang mampu [Studi Multisitus di Panti Asuhan Himmatun Ayat Jogomerto Nganjuk dan Panti Asuhan Muhammadiyah Akhi Agung Prambon Nganjuk] adalah tiga peran

---

<sup>20</sup> Magdalena dkk., "Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar dan Kurang Mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya," Jurnal Tesis PMIS-UINTAN-PSS (2014), 3.

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 134.

pengasuh dari lima peran yang dijelaskan diatas. Ketiga peran tersebut adalah peran pengasuh sebagai pendidik, pelindung dan motivator anak yatim piatu terlantar dan kurang mampu dalam membentuk akhlakul karimah. Peneliti akan menjabarkan ketiga peran pengasuh tersebut di masing tempat penelitian dengan keunikan dan cara yang berbeda dalam mendidik, melindungi dan memotivasi anak dengan upaya mengarahkan anak menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.